



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6220-6226

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Implementasi *Sharing Space* sebagai *Safe Place* untuk Meningkatkan Keterbukaan Psikologis Anak Migran dalam Pendidikan Informal

Salamatun Nisrinal Fadiyah, Dhevi Sa'idatur Rofi'ati, Kholifah Umi Sholihah, Tinon Citraning Harisuci  
Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

[202260006@std.umk.ac.id](mailto:202260006@std.umk.ac.id), [202260046@std.umk.ac.id](mailto:202260046@std.umk.ac.id), [kholifah.umi@umk.ac.id](mailto:kholifah.umi@umk.ac.id), [tinon.citra@umk.ac.id](mailto:tinon.citra@umk.ac.id)

### Abstrak

Anak migran Indonesia non-dokumen merupakan kelompok yang berada dalam kondisi kerentanan sosial dan psikologis akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, layanan kesehatan, serta dukungan emosional dari keluarga. Orang tua yang bekerja dengan jam kerja panjang menyebabkan anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan pendidikan nonformal, seperti sanggar bimbingan belajar, yang berperan tidak hanya sebagai ruang akademik, tetapi juga ruang sosial dan emosional bagi anak. Namun, fokus kegiatan sanggar yang dominan pada aspek akademik sering kali belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan emosional anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menghadirkan program *sharing space* sebagai ruang aman psikologis untuk mendukung keterbukaan emosional dan regulasi emosi anak migran non-dokumen. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain partisipatoris dan dilaksanakan selama tiga minggu di salah satu sanggar bimbingan belajar di bawah naungan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Subjek kegiatan adalah anak-anak migran Indonesia non-dokumen usia sekolah dasar. Program *sharing space* dilakukan secara konsisten setelah kegiatan pembelajaran dengan memberikan ruang bagi anak untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, serta membangun relasi yang aman dengan fasilitator. Evaluasi program dilakukan melalui observasi kualitatif terhadap perilaku anak selama kegiatan berlangsung. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa *sharing space* berperan dalam meningkatkan keterbukaan psikologis anak, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian anak dalam bercerita, keterlibatan selama kegiatan, serta berkurangnya konflik antaranak. Relasi yang empatik dan non-menghakimi antara fasilitator dan anak menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa aman emosional. Dengan demikian, *sharing space* dapat dipahami sebagai intervensi psikososial ringan yang aplikatif dan relevan dalam konteks pendidikan nonformal bagi anak migran non-dokumen.

*Kata kunci:* Anak Migran Non-Dokumen, *Sharing Space*, Keterbukaan Psikologis, Ruang Aman, Pengabdian Masyarakat

### 1. Latar Belakang

Anak-anak migran Indonesia non-dokumen di Malaysia berada pada posisi sosial yang sangat rentan karena tidak memiliki akses terhadap sekolah formal akibat status hukum keluarga yang tidak terdaftar. Kondisi ini menempatkan mereka dalam situasi keterbatasan pendidikan, risiko eksploitasi, serta ketidakstabilan psikososial (UNHCR, 2021). Sanggar pendidikan nonformal kemudian menjadi satu-satunya ruang belajar dan ruang sosial bagi anak-anak ini, termasuk salah satu sanggar yang berada di bawah naungan SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) tempat penelitian berlangsung. Karena mayoritas orang tua bekerja seharian dengan jam kerja panjang, banyak anak datang sejak subuh hingga pulang menjelang malam. Minimnya kehadiran orang tua berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan dasar akan kelekatan emosional, keamanan, dan rasa memiliki (Bowlby, 1988).

Minimnya pengasuhan dan keterhubungan dengan orang tua tersebut memunculkan berbagai implikasi perilaku. Anak-anak di sanggar kerap menunjukkan perilaku impulsif, sulit diatur, mudah terlibat konflik sosial, hingga kasus perundungan antar teman. Pola perilaku ini selaras dengan temuan bahwa ketidakstabilan pengasuhan dan kurangnya regulasi emosi dapat meningkatkan agresivitas, perilaku menantang, dan ketidakmampuan mengikuti aturan sosial (Shaffer & Kipp, 2014). Pada fase perkembangan anak migran, kondisi tersebut diperparah oleh stres lingkungan dan tekanan hidup yang mereka hadapi, sehingga kebutuhan akan pendampingan emosional menjadi semakin mendesak (Fazel et al., 2012).

---

Implementasi *Sharing Space* sebagai *Safe Place* untuk Meningkatkan Keterbukaan Psikologis Anak Migran dalam Pendidikan Informal

Keterbatasan interaksi emosional dengan orang tua juga membuat sanggar berfungsi sebagai ruang pelampiasan emosi dan kebutuhan afeksi. Banyak anak mencari figur dewasa yang dapat memberi perhatian, kehangatan, serta validasi emosional. Dalam konteks seperti ini, intervensi psikososial menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Konsep safe place atau ruang aman di mana anak dapat mengekspresikan pikiran dan emosinya tanpa takut disalahkan menjadi pendekatan yang relevan (Koenarso, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Child-Friendly Spaces (CFS) yang direkomendasikan UNICEF, yang menekankan penyediaan ruang aman untuk mendukung resiliensi, kesejahteraan psikologis, dan pemulihan emosional anak dalam situasi rentan (Ahmad et al., 2024).

Pada sanggar binaan SIKL tersebut, kegiatan akademik sudah berjalan secara teratur, namun ruang untuk mengekspresikan pengalaman pribadi anak masih sangat terbatas. Padahal, ekspresi emosi merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional dan terbukti berperan dalam pembentukan regulasi diri serta kualitas hubungan sosial (Denham et al., 2012). Keterbatasan ini berdampak pada tersumbatnya mekanisme coping, sehingga anak lebih rentan mengalami tekanan emosional atau menampilkan perilaku disfungsi. Dengan demikian, kebutuhan akan intervensi berbasis dukungan emosional semakin jelas terlihat.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, program sharing space dirancang sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan menyediakan ruang aman bagi anak-anak migran. Dalam sesi yang berlangsung selama 30 menit setelah pembelajaran, anak diajak untuk bercerita mengenai pengalaman sekolah, pertemanan, ataupun dinamika keluarga. Fasilitator memberikan afirmasi, validasi emosi, dorongan refleksi, dan pelurusan perilaku secara suportif. Pendekatan ini mengikuti prinsip komunikasi empatik yang dapat memperkuat rasa diterima dan meningkatkan kemampuan anak dalam memproses pengalaman emosional (Rogers, 1957).

Selain itu, sharing space juga berfungsi sebagai medium untuk mengembangkan koneksi interpersonal antara anak dan fasilitator. Relasi positif dengan figur dewasa diyakini sebagai salah satu faktor protektif yang memperkuat resiliensi anak dalam kondisi penuh tekanan (Masten, 2014). Dalam konteks anak migran, relasi ini menjadi sangat penting karena sering kali mereka memiliki jaringan dukungan sosial yang terbatas. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar ruang berbagi cerita, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan suportif yang dapat memperkuat perkembangan psikologis anak.

Program ini diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan psikologis dan keberanian anak dalam mengekspresikan diri, terutama bagi mereka yang sebelumnya kesulitan berbicara karena tekanan lingkungan, minimnya perhatian orang tua, maupun kondisi keluarga yang tidak stabil. Melalui penciptaan safe place yang konsisten, sanggar dapat berfungsi bukan hanya sebagai tempat belajar akademik, melainkan juga sebagai sumber dukungan emosional yang dapat membantu anak mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Perubahan ini berpotensi memperkuat iklim kelas yang lebih kondusif, relasi sosial yang lebih sehat, dan perkembangan sosial-emosional yang lebih adaptif (Camilleri et al., 2020).

Anak migran Indonesia non-dokumen merupakan kelompok yang berada dalam kondisi kerentanan berlapis, baik secara hukum, sosial, maupun psikologis. Ketidadaan dokumen resmi membatasi akses mereka terhadap pendidikan formal, layanan kesehatan, serta perlindungan sosial, sehingga anak tumbuh dalam situasi ketidakpastian yang berkepanjangan. Dalam konteks keluarga migran, orang tua umumnya bekerja dengan jam kerja panjang dan kondisi kerja yang tidak stabil, yang berdampak pada minimnya interaksi emosional antara orang tua dan anak. Kondisi ini berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan dasar anak akan rasa aman, kelekatan emosional, serta validasi afeksi, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Bowlby, 1988; Sukamdi et al., 2011).

Keterbatasan pengasuhan emosional tersebut sering kali berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan minim dukungan emosional cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan perasaan, serta lebih rentan menampilkan perilaku maladaptif seperti agresivitas, penarikan diri, atau kesulitan mengikuti aturan sosial (Kim & Cicchetti, 2010; Fazel et al., 2012). Dalam konteks ini, keterbukaan psikologis menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Keterbukaan psikologis merujuk pada kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman personal secara aman kepada orang lain. Ketika anak tidak memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan emosi, tekanan psikologis cenderung disalurkan melalui perilaku, bukan melalui komunikasi verbal yang sehat (Denham et al., 2012).

Upaya untuk meningkatkan keterbukaan psikologis anak memerlukan lingkungan yang mampu memberikan rasa aman secara emosional. Konsep *safe place* menekankan pentingnya ruang yang bebas dari penghakiman, di mana anak dapat berbicara, didengarkan, dan divalidasi emosinya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Child-Friendly Spaces* yang dikembangkan oleh UNICEF, khususnya dalam konteks anak-anak yang hidup dalam situasi krisis, migrasi, dan kerentanan sosial. *Child-Friendly Spaces* bertujuan mendukung kesejahteraan psikologis anak, memperkuat rasa aman, serta membantu anak memproses pengalaman emosional melalui relasi yang suportif dan aktivitas yang terstruktur (Koenarso, 2020; Ahmad et al., 2024).

Dalam lingkungan pendidikan nonformal seperti sanggar belajar, penerapan *safe place* tidak selalu memerlukan fasilitas khusus atau tenaga profesional. Kehadiran figur dewasa non-orang tua yang konsisten, responsif, dan empatik sudah dapat membentuk ruang aman secara psikologis bagi anak. Figur dewasa seperti fasilitator atau pendamping berperan sebagai sumber dukungan emosional alternatif bagi anak, terutama ketika peran orang tua terbatas akibat tuntutan pekerjaan. Relasi positif yang terbangun melalui interaksi yang hangat dan berkelanjutan dapat menciptakan kelekatan sementara (*temporary attachment*) yang berfungsi sebagai faktor protektif bagi perkembangan emosional anak (Howe, 2011; Masten, 2014).

Berdasarkan kerangka tersebut, program *sharing space* dapat dipahami sebagai bentuk implementasi ruang aman yang kontekstual dan aplikatif bagi anak migran non-dokumen. Melalui sesi berbagi yang konsisten, komunikasi empatik, serta sikap non-menghakimi dari fasilitator, *sharing space* berpotensi meningkatkan keterbukaan psikologis anak sekaligus memperkuat regulasi emosi dan relasi sosial mereka. Dengan demikian, landasan teoretis ini menjadi pijakan konseptual dalam memahami bagaimana *sharing space* dapat berfungsi sebagai intervensi psikososial sederhana namun bermakna dalam konteks pendidikan nonformal bagi anak migran.

## **2. Metode Penelitian**

### **1. Desain dan Pendekatan Kegiatan**

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain partisipatoris. Pendekatan partisipatoris dipilih karena memungkinkan fasilitator terlibat secara langsung dalam aktivitas anak, membangun relasi, serta memahami dinamika sosial dan emosional yang muncul selama kegiatan berlangsung (Chambers, 1994). Melalui pendekatan ini, fasilitator tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pendamping yang aktif dalam menciptakan ruang aman bagi anak. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menangkap perubahan perilaku dan pengalaman emosional anak secara mendalam dalam konteks alami, terutama karena subjek kegiatan merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan pengalaman psikologis secara formal.

### **2. Subjek dan Setting Kegiatan**

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak migran Indonesia non-dokumen usia sekolah dasar yang mengikuti kegiatan belajar di salah satu Sanggar Bimbingan Belajar di bawah naungan SIKL Malaysia. Anak-anak berasal dari latar belakang keluarga migran dengan kondisi sosial dan ekonomi yang beragam, namun secara umum memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan dukungan psikososial.

Sanggar bimbingan belajar berfungsi tidak hanya sebagai tempat pembelajaran nonformal, tetapi juga sebagai ruang penitipan anak selama orang tua bekerja dengan jam kerja panjang. Akibatnya, anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan sanggar, sehingga dinamika sosial dan emosional anak banyak terbentuk melalui interaksi di ruang tersebut.

### **3. Prosedur Pelaksanaan Program *Sharing Space***

Program *sharing space* dilaksanakan selama tiga minggu dengan frekuensi kegiatan setiap hari setelah pembelajaran selesai. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 30 menit dan dilaksanakan secara konsisten di ruang kelas sanggar. Fasilitator memulai sesi dengan menciptakan suasana yang nyaman melalui pendekatan personal, penggunaan bahasa sederhana, serta aktivitas ringan untuk membangun kedekatan emosional dengan anak. Selanjutnya, anak diberikan kesempatan untuk berbagi cerita mengenai pengalaman sehari-hari, baik yang berkaitan dengan sekolah, pertemanan, maupun dinamika keluarga. Selama sesi berlangsung, fasilitator menerapkan prinsip komunikasi empatik dengan memberikan perhatian penuh, validasi emosi, serta respons yang

tidak menghakimi. Apabila muncul perilaku yang kurang sesuai, fasilitator melakukan pelurusan perilaku secara suportif tanpa memberikan hukuman, dengan tujuan membantu anak memahami emosi dan perilakunya secara lebih adaptif.

#### **4. Teknik Observasi dan Evaluasi**

Evaluasi program dilakukan melalui observasi kualitatif terhadap perilaku anak selama sesi sharing space berlangsung. Observasi dipilih karena efektif untuk mencatat perubahan perilaku dalam konteks alami, terutama pada anak yang mengalami kesulitan dalam mengisi instrumen pengukuran formal (Creswell, 2014). Indikator yang diamati meliputi keberanian anak dalam bercerita, tingkat keterlibatan selama sesi, kontak mata saat berbicara, serta perubahan perilaku sosial seperti penurunan konflik dan agresivitas. Hasil observasi dicatat secara deskriptif oleh fasilitator sebagai dasar untuk melihat perkembangan keterbukaan psikologis anak selama pelaksanaan program.

Sanggar bimbingan belajar tempat pelaksanaan program berfungsi sebagai ruang belajar nonformal sekaligus tempat penitipan anak selama orang tua bekerja. Dalam praktiknya, sanggar menjadi ruang utama anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka setiap hari. Kondisi ini menjadikan sanggar tidak hanya sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial dan emosional bagi anak migran non-dokumen. Jumlah anak yang relatif banyak dalam satu ruang belajar menciptakan tingkat kepadatan yang cukup tinggi, terutama pada jam-jam tertentu. Kepadatan ini sering kali diiringi dengan kebisingan, baik dari aktivitas belajar, bermain, maupun interaksi antaranak. Lingkungan yang bising dan padat berpotensi memicu kelelahan emosional, menurunkan konsentrasi, serta meningkatkan sensitivitas emosi anak, khususnya bagi anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang masih terbatas.

Selain itu, durasi penitipan anak di sanggar tergolong panjang. Anak berada di sanggar sejak pagi hingga sore hari, bahkan dalam beberapa kasus hingga malam, menyesuaikan jam kerja orang tua. Waktu kebersamaan anak dengan keluarga menjadi sangat terbatas, sehingga sanggar secara tidak langsung mengambil peran sebagai "rumah kedua" bagi anak. Kondisi ini membuat relasi yang terbangun di sanggar, baik dengan teman sebaya maupun dengan fasilitator, memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis anak. Dalam dinamika sehari-hari, interaksi antaranak tidak selalu berjalan harmonis. Konflik kecil, perilaku saling mengejek, hingga bentuk-bentuk bullying ringan kerap muncul, terutama ketika anak mengalami kesulitan mengekspresikan emosi secara verbal. Anak yang merasa tertekan atau tidak memiliki ruang aman untuk bercerita cenderung menyalurkan emosi melalui perilaku agresif, penarikan diri, atau pelanggaran aturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul tidak semata-mata bersifat perilaku, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi.

Di sisi lain, keterbatasan waktu dan rasio pendamping dengan jumlah anak membuat perhatian fasilitator lebih sering terfokus pada aspek akademik dan pengelolaan kelas. Ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, menceritakan pengalaman pribadi, atau memproses emosi secara aman menjadi sangat terbatas. Situasi ini memperkuat urgensi adanya intervensi sederhana yang mampu menyediakan ruang ekspresi emosional tanpa menambah beban struktural pada sanggar. Berdasarkan konteks tersebut, program sharing space menjadi relevan sebagai upaya untuk menghadirkan ruang aman secara psikologis di tengah dinamika sanggar yang padat dan penuh tuntutan. Sharing space tidak dimaksudkan untuk mengubah struktur sanggar, melainkan melengkapi fungsi sanggar dengan menyediakan waktu dan ruang khusus bagi anak untuk didengarkan, divalidasi, dan diterima tanpa penghakiman. Dengan demikian, program ini hadir sebagai respons kontekstual terhadap kebutuhan emosional anak migran non-dokumen dalam lingkungan pendidikan nonformal.

#### **3. Hasil dan Diskusi**

Pelaksanaan program sharing space sebagai safe place di salah satu Sanggar Bimbingan Belajar SIKL Malaysia menghasilkan sejumlah temuan penting terkait perkembangan keterbukaan psikologis anak migran Indonesia non-dokumen. Program berlangsung selama tiga minggu dengan frekuensi harian selama ±30 menit di akhir pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Secara keseluruhan, perkembangan keterbukaan dapat dipetakan ke dalam tiga fase utama di bawah ini.

### **1. Minggu Pertama: Adaptasi dan Penolakan Awal**

Pada minggu pertama, sebagian besar anak menunjukkan perilaku penolakan, menarik diri, atau pasif ketika fasilitator membuka sesi cerita. Anak menghindari kontak mata, memberikan jawaban singkat, atau memilih diam. Respons ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak migran dengan riwayat ketidakstabilan keluarga dan minimnya parent-child attachment cenderung kesulitan mengekspresikan emosi kepada figur baru (Suárez-Orozco et al., 2018).

Kondisi sosial-emosional anak di sanggar mendukung temuan tersebut. Banyak anak dititipkan sejak subuh hingga sore karena orang tua bekerja sepanjang hari, sehingga interaksi emosional dengan keluarga sangat terbatas. Emotional neglect yang berkepanjangan dapat menurunkan kemampuan anak dalam membangun komunikasi terbuka dan regulasi emosi (Kim & Cicchetti, 2010). Selain itu, tingginya dinamika negatif seperti bullying membuat beberapa anak mengembangkan mekanisme bertahan diri berupa kewaspadaan berlebihan (hypervigilance) atau menjaga jarak dari orang lain untuk mempertahankan rasa aman.

Faktor lingkungan sanggar yang bising dan padat juga berpengaruh terhadap kesulitan anak dalam fokus dan membuka diri. Pada fase ini, fasilitator masih berusaha membangun rasa aman emosional melalui pendekatan lembut, penggunaan bahasa sederhana, serta aktivitas pemecah kecanggungan (ice breaking) ringan

### **2. Minggu Kedua: Munculnya Kepercayaan dan Respons Positif**

Perubahan signifikan terlihat pada minggu kedua. Anak mulai menunjukkan kepercayaan terhadap fasilitator. Penggunaan pertanyaan terbuka, validasi emosi, dan sikap non-menghakimi terbukti efektif dalam membangun psychological safety. Temuan ini sesuai dengan teori Rogers (1957), yang menyatakan bahwa penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) menjadi dasar terbentuknya komunikasi yang sehat.

Pada minggu ini, anak mulai menceritakan pengalaman sehari-hari seperti konflik dengan teman, aktivitas rumah, hingga hal-hal kecil yang mereka sukai. Cerita yang muncul masih bersifat dangkal, namun menunjukkan berkurangnya hambatan komunikasi. Yang menarik, beberapa anak yang sebelumnya agresif (seperti mendorong teman atau mengganggu kelas) berubah lebih kooperatif setelah diberikan ruang untuk menyampaikan keluhan. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa perilaku agresif sering kali merupakan ekspresi dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi (Underwood, 2003).

Dinamika kelompok mulai membaik: anak lebih dapat menunggu giliran, tidak saling menyela, dan menunjukkan empati ketika teman bercerita. Proses ini menggambarkan bahwa safe place mampu memfasilitasi regulasi diri dan hubungan sosial yang lebih positif.

### **3. Minggu Ketiga: Peningkatan Keterbukaan dan Kedekatan Emosional**

Pada minggu ketiga, peningkatan keterbukaan terlihat secara jelas. Lebih dari 30% anak mulai menunjukkan inisiatif untuk memulai percakapan tanpa harus diminta. Mereka bercerita mengenai pengalaman emosional yang lebih dalam, seperti:

- a. Rasa sedih karena jarang bertemu orang tua,
- b. Pengalaman dibully,
- c. Rasa takut saat harus menjaga adik,
- d. Keinginan bersekolah lebih tinggi,
- e. Hingga perasaan bangga ketika berhasil menyelesaikan tugas belajar.

Keterbukaan ini menunjukkan bahwa sharing space telah memenuhi fungsi dasar sebagai safe place (Koenarso, 2020), yakni menyediakan ruang aman secara emosional untuk memproses pengalaman hidup. Kedekatan emosional anak dengan fasilitator semakin kuat. Anak-anak mulai duduk lebih dekat, meminta saran, bercerita secara privat, atau memanggil fasilitator dengan panggilan akrab. Fenomena ini menggambarkan terbentuknya temporary attachment, yaitu kelekatan jangka pendek yang lahir dari interaksi suportif konsisten (Howe, 2011).

Secara keseluruhan, sesi menjadi lebih terstruktur, kondusif, dan produktif. Anak-anak terlihat lebih percaya diri, lebih tenang, serta mulai memahami cara menyampaikan emosi dengan kata-kata, bukan dengan perilaku agresif. Berdasarkan dinamika pelaksanaan program selama tiga minggu tersebut, temuan lapangan selanjutnya dianalisis secara tematik untuk memahami makna psikologis dari perubahan perilaku dan keterbukaan anak.

### **Sharing Space sebagai Ruang Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Anak Migran**

Hasil observasi selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa sharing space menjadi salah satu ruang yang memungkinkan anak mendapatkan perhatian emosional secara langsung. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif atau menunjukkan perilaku agresif mulai memperlihatkan perubahan, seperti berani mengungkapkan perasaan, menceritakan pengalaman pribadi, dan meminta perhatian fasilitator secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang yang aman dan konsisten dapat membantu memenuhi kebutuhan afeksi anak yang selama ini kurang terpenuhi dalam lingkungan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan yang menekankan pentingnya kehadiran figur dewasa yang responsif dalam mendukung rasa aman emosional anak (Bowlby, 1988). Meskipun fasilitator bukan pengganti peran orang tua, relasi yang hangat dan non-menghakimi dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional sementara yang signifikan bagi anak.

### **Peran Relasi Fasilitator–Anak dalam Mendorong Keterbukaan Psikologis**

Relasi yang terbangun antara fasilitator dan anak selama sesi sharing space berperan penting dalam mendorong keterbukaan psikologis. Anak cenderung lebih terbuka ketika merasa didengarkan tanpa dihakimi dan ketika emosinya divalidasi. Validasi emosi yang diberikan fasilitator membantu anak memahami bahwa perasaan mereka dapat diterima, sehingga anak lebih berani mengekspresikan pikiran dan pengalaman pribadi.

Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa keterbukaan psikologis tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui relasi yang aman dan suportif (Denham et al., 2012). Dalam konteks anak migran non-dokumen, relasi ini menjadi semakin penting karena keterbatasan ruang aman di lingkungan keluarga dan sosial mereka.

### **Sharing Space dan Regulasi Emosi Anak**

Selain meningkatkan keterbukaan psikologis, sharing space juga berkontribusi terhadap regulasi emosi anak. Anak yang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaan secara verbal menunjukkan penurunan perilaku impulsif dan konflik antaranak selama kegiatan berlangsung. Anak menjadi lebih mampu menenangkan diri dan mengikuti aturan kelas setelah sesi sharing space dilakukan secara konsisten.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa ekspresi emosi yang difasilitasi secara aman dapat membantu anak mengelola tekanan psikologis secara lebih adaptif. Dengan demikian, sharing space berfungsi tidak hanya sebagai ruang berbagi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran regulasi emosi yang kontekstual bagi anak migran dalam lingkungan pendidikan nonformal.

### **Keterbatasan Program Dan Implikasi Praktis**

Program sharing space yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi pelaksanaan program relatif singkat, yaitu hanya tiga minggu, sehingga dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak belum dapat diketahui secara menyeluruh. Kedua, metode evaluasi yang digunakan masih bersifat kualitatif melalui observasi, tanpa didukung instrumen pengukuran kuantitatif yang terstandar.

Selain itu, efektivitas program sangat bergantung pada konsistensi kehadiran dan keterampilan fasilitator dalam membangun relasi dengan anak. Perbedaan gaya komunikasi dan tingkat empati fasilitator berpotensi memengaruhi kualitas ruang aman yang terbentuk selama sesi sharing space.

Meskipun demikian, program ini memiliki implikasi praktis yang penting. Sharing space dapat direplikasi dengan mudah di sanggar belajar lain, komunitas migran, maupun lembaga pendidikan nonformal dengan sumber daya terbatas. Program ini juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan berkelanjutan dengan melibatkan pelatihan dasar komunikasi empatik bagi pendamping anak. Dengan demikian, sharing space berpotensi menjadi model intervensi psikososial ringan yang aplikatif dan relevan bagi anak-anak dalam kondisi sosial yang rentan.

#### 4. Kesimpulan

Program sharing space yang dilaksanakan di sanggar bimbingan belajar bagi anak migran Indonesia non-dokumen menunjukkan bahwa penyediaan ruang aman secara psikologis memiliki peran penting dalam mendukung keterbukaan psikologis dan regulasi emosi anak. Melalui sesi berbagi yang dilakukan secara konsisten, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, menceritakan pengalaman pribadi, serta membangun relasi yang lebih positif dengan fasilitator dan teman sebaya. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi psikososial sederhana dapat memberikan dampak bermakna apabila dilaksanakan secara kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan anak. Berdasarkan hasil pelaksanaan program, disarankan agar sanggar bimbingan belajar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi pemenuhan kebutuhan emosional anak. Kegiatan sharing space dapat dijadikan agenda rutin dengan durasi dan frekuensi yang disesuaikan dengan kondisi sanggar. Selain itu, pendamping dan fasilitator perlu dibekali pelatihan dasar terkait komunikasi empatik, validasi emosi, serta pengelolaan perilaku anak agar kualitas ruang aman yang terbentuk dapat terjaga secara konsisten. Bagi program pengabdian masyarakat dan kegiatan KKN, sharing space dapat dikembangkan sebagai model intervensi psikososial ringan yang mudah direplikasi di berbagai konteks pendidikan nonformal. Ke depan, program serupa disarankan untuk dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih panjang serta dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur guna mengukur dampak program secara lebih komprehensif. Dengan pengembangan tersebut, sharing space berpotensi menjadi kontribusi nyata dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak migran non-dokumen secara berkelanjutan.

#### Referensi

1. Ahmad, A., Rahman, F., & Yusuf, M. (2024). Child-friendly spaces as a psychosocial intervention for children in situations of vulnerability. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 36(1), 45–58.
2. Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.
3. Camilleri, A., Müller, J., & Zammit, S. (2020). Emotional expression and social adjustment in vulnerable children. *Child & Family Social Work*, 25(3), 512–520.
4. Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
5. Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
6. Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2012). The socialization of emotional competence. Dalam *Handbook of Socialization: Theory and Research* (hlm. 614–637). New York: Guilford Press.
7. Fazel, M., Reed, R. V., Panter-Brick, C., & Stein, A. (2012). Mental health of displaced and refugee children resettled in high-income countries. *The Lancet*, 379(9812), 266–282.
8. Howe, D. (2011). *Attachment across the lifecourse: A brief introduction*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
9. Kim, J., & Cicchetti, D. (2010). Longitudinal pathways linking child maltreatment, emotion regulation, peer relations, and psychopathology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 51(6), 706–716.
10. Koenarso, D. (2020). Pendekatan safe place sebagai intervensi psikososial bagi anak dalam situasi rentan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 123–134.
11. Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. New York: Guilford Press.
12. Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95–103.
13. Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2014). *Developmental psychology: Childhood and adolescence* (9th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
14. Suárez-Orozco, C., Motti-Stefanidi, F., Marks, A., & Katsiaficas, D. (2018). An integrative risk and resilience model for understanding the adaptation of immigrant-origin children and youth. *American Psychologist*, 73(6), 781–796.
15. Sukamdi, S., Haris, A., & Adioetomo, S. M. (2011). *Migrasi internasional dan pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
16. Underwood, M. K. (2003). *Social aggression among girls*. New York: Guilford Press.
17. UNHCR. (2021). *Global trends: Forced displacement in 2020*. United Nations High Commissioner for Refugees.